

Penguatan Pembelajaran Berbasis Kecakapan Abad 21 Melalui Budaya Lokal: *Studi Literature Review* Teori Vygotsky dan Ki Hadjar Dewantara

Prihma Sinta Utami¹, Ferdinan Bashofi²

^{1,2}Pendidikan Sejarah dan Sosiologi, IKIP Budi Utomo
e-mail: prihmasintautami@budiutomo.ac.id , ferdinanbashofi@budiutomo.ac.id

Abstract

This article aims to answer how school strategies can be carried out in strengthening 21st century-based learning through local culture. The method used in this study uses a literature review. The data collection technique is carried out by collecting articles and related research results through a collection of online databases including book chapters, science direct, proceedings and spingers that are searched using the article search service from Google Scholar and the Mendeley application program in the 2017-2022 period. The data analysis technique was carried out with the stages of planning a literature review, determining keywords, collecting articles, data classification, data reduction and data analysis. The results show that there are 3 strategies that schools can implement in realizing 21st century skills-based learning through local culture with Vygotsky's socio-cultural theory approach and Ki Hadjar Dewantara's theory of local culture. There are 3 aspects that are seen in the competence of 21st century teachers, namely knowledge, performance criteria, and product criteria

Keywords: *21st century skills, local culture, school strategy, Vygotsky's socio-cultural theory, Ki Hadjar Dewantara's cultural theory*

Abstrak

Penulisan artikel ini bertujuan untuk menjawab bagaimana strategi sekolah yang dapat dilakukan dalam penguatan pembelajaran berbasis abad 21 melalui budaya lokal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan literature review. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengumpulan artikel dan hasil penelitian terkait melalui kumpulan dari database online diantaranya book chapter, science direct, prosiding dan spinger yang dicari menggunakan layanan pencarian artikel dari Google Scholar dan Program aplikasi Mendeley dalam rentang waktu 2017-2022. Teknik analisis data dilakukan dengan tahapan perencanaan literature review, penentuan kata kunci, pengumpulan artikel, klasifikasi data, reduksi data dan analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 3 strategi yang dapat diterapkan sekolah dalam mewujudkan pembelajaran berbasis kecakapan abad 21 melalui budaya lokal dengan pendekatan teori sosio kultural Vygotsky dan teori budaya lokal Ki Hadjar Dewantara. 3 aspek yang dilihat dalam kompetensi guru abad 21 yaitu knowledge, performance criteria, dan product criteria

Kata kunci : kecakapan abad 21, budaya lokal, strategi sekolah, teori sosio kultural Vygotsky, teori budaya Ki Hadjar Dewantara

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran pada abad 21 merupakan suatu pembelajaran yang memiliki ciri khas *learning skill*, *skill*, dan literasi. *Learning skill* yaitu proses pembelajaran yang ditandai dengan adanya kerja sama, komunikasi, serta berpikir kritis dan kreatif (Pertsch et al, 2021; Magenes et al, 2022). Hal utama yang ditekankan pada proses pembelajaran abad 21 ini adalah siswa dapat memberikan respon, berani bertanya dan memberikan ide kritisnya dalam menyelesaikan masalah. Dari sini dapat ditekankan bahwa pembelajaran abad 21 tidak hanya menekankan pada kemampuan siswa dapat menyelesaikan masalah semata (Inayati, 2022). Pembelajaran abad 21 dapat dikatakan sebagai sebuah rancangan pembelajaran kekinian, pada masa kekinian ini terdapat dikotomi antara pendidikan modern dan tradisional (Fathih & Muhlis, 2023).

Menilik pada rancangan pembelajaran abad 21 perlu kiranya melihat pada hasil test yang dilakukan oleh PISA dan TIMSS. Siswa Indonesia menempati ranking di bawah artinya memiliki nomor urut prestasi yang rendah (Ul'arifah & Rofi'ah, 2023). Prestasi siswa yang rendah tidak lepas dengan bentuk test yang dipakai. Bentuk tes yang digunakan mengarah pada kemampuan berpikir kritis siswa, tidak sekedar menghafal. Apabila kondisi ini dikaitkan dengan taksonomi *Bloom* dapat dikatakan bahwa pembelajaran yang berlangsung di kelas di Indonesia terlalu menekankan pada ketrampilan berpikir yang rendah, yakni hanya mengingat, memahami dan aplikasi (Dalman & Junaidi, 2023;). Semua itu sebagai hasil pembelajaran yang didominasi dengan metode ceramah.

Di Indonesia, pemerintah bertekad untuk merombak model pembelajaran yang dilakukan oleh para pendidik selama ini yang didominasi dengan ceramah. Pemerintah mengenalkan pembelajaran berbasis abad 21 yang dikategorikan *student active learning*, pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa, bukan lagi aktivitas guru (Aprima & Sari, 2022). Sebagai indikator adalah penggunaan waktu dalam pembelajaran. Apabila waktu dalam pembelajaran sebagian besar dipergunakan untuk aktivitas siswa: siswa bertanya, siswa menerangkan, siswa berdiskusi, siswa mencari bahan di internet, dan sebagainya, maka dapat disebut pembelajar berbasis pada kegiatan siswa berjalan. Sebaliknya, apabila waktu dalam pembelajaran masih banyak dipergunakan oleh guru. Seperti, guru menerangkan, guru bertanya, guru mengevaluasi siswa, maka dikatakan pembelajaran masih berbasis pada kegiatan guru atau *teacher centered*. Namun dari beberapa hasil penelitian menunjukkan guru sudah melaksanakan pembelajaran dengan pembelajaran tidak langsung atau *indirect teaching and learning*, tetapi dalam praktik di ruang ruang sebagai hasil observasi, guru melaksanakan pembelajaran langsung *direct teaching and learning* (Mardiana et al., 2018; Oba et.al, 2021). Pembelajaran berbasis siswa,

seperti *scientific approach*, model pembelajaran inkuri, pembelajaran berbasis projek dan pembelajaran berbasis program, belum juga muncul di kelas khususnya menekankan masalah pembelajaran era modern.

Di masa modern seperti saat ini diperlukan strategi mengajar seorang guru yang tentunya dapat menyeimbangkan tuntutan dunia global dengan perkembangan teknologi, namun juga tetap memegang teguh nilai-nilai kearifan lokal yang merupakan penyatuan siswa dengan lingkungan sekitarnya (Kurniawan et al, 2022). Pada hakikatnya proses belajar merupakan proses interaksi antara individu dengan lingkungannya. Lingkungan akan memberikan sebuah rangsangan (stimulus) terhadap individu dan sebaliknya individu akan memberikan respons terhadap lingkungannya (Zebua et al, 2023). Sejalan dengan hal ini Dewey dalam teorinya menyatakan bahwa belajar merupakan proses pengalaman nyata yang didapatkan di lapangan (Hildebrand, 2022). Selanjutnya Dewey dalam teorinya juga berargument bahwa pendidikan merupakan sebuah transaksi antara person dengan lingkungannya (Holdo, 2022; Hildebrand, 2022).

Praktik pendidikan dengan menekankan pendekatan *etnopedagogy* (kearifan lokal) merupakan sebuah bentuk praktik pendidikan yang menekankan bahwa pengetahuan dihasilkan, disimpan, diterapkan, dan diwariskan melalui sarana kearifan lokal yang dimiliki suatu daerah. Beberapa fenomena globalisasi yang kontradiktif di abad 21 saat ini memunculkan adanya ramalan masa yang akan datang pada masyarakat "*post-industrial society*" (Tiurina et al, 2022). Oleh karena itu, apabila masyarakat melalui system pendidikan dan sekolah kembali pada pelestarian budaya local/daerah maka budaya ini nantinya mampu mengendalikan dan menangkis ramalan tersebut.

Pembelajaran dengan mendekati siswa pada aspek budaya lokal dirasa penting dilakukan dengan melihat pada kondisi sosio kultural di dalam masyarakat. Penelitian sebelumnya pernah dilakukan penelitian untuk melihat efektivitas dari budaya lokal dalam pembelajaran di tingkat sekolah menengah. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran dengan integrasi budaya lokal daerah mampu meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa (Suardana et al., 2018). Penelitian lain juga dilakukan untuk mendekati pembelajaran dengan budaya lokal, dimana hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model budaya lokal di Sumatra, Indonesia dapat meningkatkan ketrampilan berfikir tinggi siswa atau *higher order thinking ability* (S. Saragih et al., 2017). Hal lain juga ditunjukkan dari penelitian kenapa perlu adanya pendekatan budaya lokal dalam pembelajaran bahwa siswa perlu melakukan pendekatan budaya lokal agar siswa mengenal lebih jauh tentang budayanya, dan efek kedepannya mereka akan meningkatkan ekonomi lokal yang ada di daerah

masing-masing (Mohamed et al., 2020; Dhewantoro, 2022). Fenomena ini mendorong perlunya mengeksplorasi bagaimana strategi sekolah dalam penguatan pembelajaran berbasis kecakapan abad 21 melalui pendekatan budaya lokal.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini menggunakan *literature review*. Adapun *literature review* merupakan suatu bentuk penelitian yang mengkaji, mengkritisi, dan mensintesis literatur yang representative tentang suatu topik secara terpadu untuk menghasilkan kerangka kerja serta perspektif baru tentang suatu topik (Snyder, 2019). Merupakan kumpulan dari database online diantaranya *book chapter*, *science direct*, prosiding dan *spinger* yang dicari menggunakan layanan pencarian artikel dari Google Scholar dan Program aplikasi Mendeley . Adapun kriteria artikel yang dipergunakan dalam kajian ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Artikel Review

Kriteria	Penjabaran Kriteria
Topik	Artikel harus relevan dan sesuai dengan tema kajian yang ditulis (fokus pada pembahasan pendidikan abad 21, pendidikan berbasis budaya lokal)
Rentang Waktu Artikel	Artikel terkait dicari dalam rentang waktu tahun 2017-2022
Rentang Usia atau Jenjang Penelitian	Pendidikan Dasar-Pendidikan Tinggi
Konteks	Artikel yang relevan dengan dunia pendidikan khususnya pada konteks pembelajaran abad 21 serta teori John Dewey, Vygotsky, dan Koentjaraningrat
Bahasa	Artikel dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia
Metode Penelitian	Kuantitatif, Kualitatif, Literature review

Selanjutnya, tahapan dalam melakukan studi literatur review dapat dilihat dalam gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Studi Literatur Review

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tahap pertama, penulis melakukan analisis pada kompetensi pendidik pada abad 21. Dalam hal ini penulis menganalisis dari hasil kajian beberapa pendapat yang disampaikan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Blyznyuk membagi kompetensi digital pendidik kedalam beberapa bentuk, yaitu: *information*, *communication*, *educational content creation*, *security*, *educational problem solving*

(Blyznyuk, 2018). Pada kompetensi abad 21 peran pendidik antara lain: *partner in learning, community developer, dan activator*. *Partner in learning*, berarti bahwa guru tidak dituntut untuk tahu segalanya, namun diposisikan sebagai mitra dalam belajar. *Community developer*, pada proses ini guru memainkan peran penting dalam pengembangan hubungan dengan masing-masing siswa. *Activator*, yaitu kekuatan guru untuk menciptakan pengalaman (Prayogi, 2020).

Jika dilihat dalam analisis teori sebelumnya maka kompetensi pendidik abad 21 menekankan pada aspek yang pertama yaitu knowledge (pengetahuan), yakni kemampuan intelektual yang dimiliki seorang pendidik terkait penguasaan materi pelajaran, pengetahuan dalam cara mengajar, pengetahuan terkait teori belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang bimbingan dan penyuluhan, pengetahuan tentang kemasyarakatan dan pengetahuan umum. Pendidik pada aspek pengetahuan ini merupakan bagian penting dalam proses *transfer of knowledge* (Tiurina et al, 2022). Melalui pembelajaran abad 21 ini ditujukan kepada siswa agar mampu berfikir secara kreatif, bekerja kreatif serta dapat mengimplementasikan sebuah inovasi dari sebuah pemikiran. Siswa tentunya juga dapat berfikir kritis untuk dapat memecahkan sebuah masalah dengan sudut pandang pemikiran yang multidimensional.

Perkembangan kognitif pola berpikir siswa tersebut harus dipahami oleh guru dan disesuaikan dengan tahap perkembangannya dalam memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada siswa. Lingkungan belajar harus disiapkan karena kegiatan pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan siswa. Interaksi ini akan berjalan dengan baik bilamana pembelajaran secara menarik, menyenangkan bagi siswa, siswa bebas mengekspresikan dirinya melalui pembiasaan yang rutin serta siswa terlibat langsung dalam lingkungan sosial-kultural (Mohamed et al., 2020).

Dalam menganalisis bagaimana strategi guru dalam menerapkan pembelajaran dengan melihat kompetensi abad 21, penulis menggunakan sudut pandang yang pertama dari teori barat yaitu Teori Vygotsky. Filosofi Vygotsky yang sudah sangat dikenal adalah membahas tentang manusia dan lingkungan. Dalam pandangan Vygotsky manusia itu tidak hanya seperti hewan yang hanya bereaksi terhadap lingkungan, namun manusia mempunyai kapasitas lebih untuk mengubah lingkungan sesuai keperluan mereka nantinya (Eun, 2019). Teori Vygotsky mengupas esensi dari serangkaian aktivitas yang bermakna di lingkungan sosial-kultural dalam mempengaruhi konstruksi kognitif seorang individu. Dari sini maka pemikiran vygotsky sering disebut sebagai perspektif sosiokultural. Vygotsky menjelaskan pentingnya faktor-faktor social dalam kegiatan belajar individu, hal ini karena selama kegiatan belajar berlangsung terdapat saling pengaruh antara bahasa dan tindakan dalam kondisi social (Smolucha, 2022).

Menurut Vygotsky, mental manusia akan dibentuk secara alami dan dalam menumbuhkan berkembang fungsi mental tersebut, maka manusia membutuhkan peran serta masyarakat dan budaya (Eun, 2019). Teori Vygotsky juga menegaskan bahwa anak-anak merupakan makhluk aktif dan subjektif, dan membentuk pengetahuannya melalui hubungan interaksi dengan lingkungan sosial budaya. Dalam teorinya Vygotsky, lingkungan sosial budaya mempunyai peran paling besar terhadap konten kognitif dan cara berpikir anak-anak. Perkembangan anak-anak terdiri dari aliran konflik dan resolusi dialektis tanpa akhir, anak-anak ini membentuk pengetahuan melalui proses pemecahan masalah dengan diinternalisasi dalam setiap kegiatannya (Newman&Latifi, 2020; Eun, 2019).

Selanjutnya konsep dalam teori konstruktivisme Lev Vygotsky, ada beberapa hal penting dalam pengembangan teorinya yaitu: a) Adanya keterkaitan dan jalinan hubungan antara anak dan orang dewasa baik secara formal ataupun informal yang memberikan pemahaman terhadap seorang anak tentang cara berkembang, b) Budaya memiliki arti dalam upaya meningkatkan ranah kognitif seorang anak, makna budaya terhadap anak disini memiliki tujuan untuk membimbing anak menjalani kehidupannya secara produktif dan efisien, c) Perkembangan kognitif seorang anak bergantung dengan bagaimana seorang menguasai bahasa, d) Perkembangan mental anak secara sempurna akan terjadi ketika anak tersebut melakukan kegiatan aktifitas sosial lalu mengalami pendalaman pada proses kognitif seorang anak yang dapat digunakan secara lebih bebas, e) Proses berfikir yang sempurna sangat bergantung pada bagaimana anak melakukan hubungan sosial, f) Seorang anak memiliki kemampuan mengerjakan tugas secara sempurna apabila tugas yang diberikan itu sifatnya menantang maka hal itu akan memberikan dorongan perkembangan kognitif seorang anak dengan optimal (Suardipa, 2020; Wardani et.al, 2023).

Konsep pendidikan khususnya pada abad 21 yang hendaknya mendekatkan pembelajaran pada pendekatan dengan lingkungan berarti juga mendekatkan siswa dengan budaya lokal yang ada di daerahnya masing-masing. Dalam konteks ini, Indonesia mempunyai tokoh penggerak pendidikan yang melihat juga dalam aspek budaya lokal yaitu Ki Hadjar Dewantara. Dalam cita-citanya Ki Hadjar Dewantara mengatakan bahwa karena memajukan pendidikan tanpa memajukan sebuah kebudayaan, merupakan sesuatu yang bisa menghilangkan jati diri bangsa. Begitupun juga, memajukan kebudayaan tanpa memajukan pendidikan, membuat kita jumud, jauh dari peradaban manusia di negara-negara lain (Ainia, 2020). Ciri khas pemikiran Ki Hadjar Dewantara ini tentang pendidikan yang perlu mengakar pada kebudayaan sebagai berikut: 1) Mengembangkan tradisi lokal, dalam konteks ini Ki Hadjar mengatakan bahwa banyak tradisi Indonesia yang sudah terbentuk dan sudah mengakar pada masyarakat Indonesia

dan harus dipertahankan; 2) Mengembangkan kebudayaan nasional Indonesia, dimana dijelaskan bahwa kebudayaan nasional Indonesia sebenarnya merupakan puncak dari kebudayaan-kebudayaan lokal yang ada di Indonesia. Selanjutnya konsep Ki Hadjar ini dikenal dengan tri-kon yaitu kontinyu dari masa lalu, konvergen dengan kebudayaan-kebudayaan lain lalu akhirnya konsentris dalam persatuan (Tarigan et al, 2022).

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan seorang anak sangat dipengaruhi oleh budaya sehingga penyusunan pembelajaran terutama dalam perangkat kurikulum sebagai alat dalam menyusun program pembelajaran harus disusun disesuaikan dengan lingkungan serta budaya dimana anak itu berasal, anak itu tinggal sehingga proses pembelajaran anak tidak merasa terasing dan juga dapat berinteraksi secara wajar dengan lingkungan sekitarnya (Indriani & Utami, 2023). Hal ini tentunya juga ditekankan pada tuntutan pembelajaran berbasis abad 21 yang mencakup beberapa aspek yaitu *knowledge*, *performance criteria*, dan *product criteria*.

Profil pendidik abad 21 yang pertama adalah *knowledge* (pengetahuan), yakni Kemampuan intelektual yang dimiliki seorang pendidik yang meliputi penguasaan materi pelajaran, pengetahuan mengenai cara mengajar, pengetahuan mengenai belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang bimbingan dan penyuluhan, pengetahuan tentang kemasyarakatan dan pengetahuan umum. Bagaimana seorang pendidik disyarat utamakan pada penguasaan pengetahuan yang diampu sebagai bagian penting dalam proses *transfer of knowledge*.

Selanjutnya yang kedua pada profil *Performance Criteria* erat kaitannya dengan kemampuan pedagogis (ketrampilan dan perilaku) pendidik yakni kemampuan pendidik yang meliputi keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pengajaran, bergaul dan berkomunikasi dengan peserta didik dan keterampilan menyusun persiapan mengajar atau perencanaan mengajar. Kemampuan pendidik tersebut selaras pada dua hal penting berkaitan dengan kompetensi digital yakni pola-pola komunikasi dan konten pembelajaran.

Kemudian *Product Criteria* yakni berkaitan dengan bagaimana proses pengukuran pendidik tentang hasil belajar siswa pada pembelajaran abad 21. Proses tersebut koheren dengan bagaimana peserta didik benar-benar cakap berteknologi dan efektif dalam penggunaannya. Hal tersebut juga dapat membantu peserta didik dalam hal penyelesaian masalah digital dan atau meramu pemecahan-pemecahan melalui digitalisasi.

Pendekatan analisis pada teori Vygotsky untuk melihat bagaimana strategi guru berbasis kecakapan abad 21 ini untuk sebagai suatu pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran. Dalam teorinya Vygotsky menekankan tentang peran lingkungan sosial budaya paling memberikan pengaruh besar pada perkembangan kognitif seorang siswa. Perkembangan kognitif siswa ini juga secara bertahap dikembangkan oleh guru sesuai dengan kemampuan berfikirnya diselaraskan dengan konteks fenomena yang ada dalam sekitar tempat tinggal siswa.

Pengenalan bidang kajian sosial budaya kepada seorang anak sejak dini mempunyai tujuan untuk memperluas wawasan seorang siswa ke dalam unsur kewarganegaraan dalam masyarakat dan bersikap demokratis dalam mengembangkan pendapatnya. Pembelajaran yang mengacu pada interaksi budaya sekitar juga bertujuan untuk mengembangkan kepercayaan diri seorang siswa karena akan melatih beragam ketrampilan anak belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar sehingga anak memperoleh penerimaan sosial berdasarkan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Penguatan strategi sekolah dalam mengenalkan pembelajaran berbasis kecakapan abad 21 ini tentunya tak lepas dari teori yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara. Teori Ki Hadjar menekankan adanya pendekatan dan pelestarian pada budaya lokal sebagai penguat budaya nasional dan diintegrasikan dalam pendidikan. Konsep Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa dalam kehidupan anak-anak terdapat tiga tempat pergaulan yang menjadi pusat pendidikan yang amat penting baginya yaitu; keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam penyatuan ketiga komponen ini Ki Hadjar memandang budaya lokal menjadi aspek yang penting dikembangkan sebagai penguat identitas budaya Indonesia.

Dari analisis diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa antara teori Vygostky yang menekankan pembelajaran berbasis pada aspek lingkungan, memiliki keterkaitan dengan teori Ki Hadjar Dewantara yang menekankan pembelajaran berbasis pada budaya lokal. Kedua teori ini dapat disatukan untuk memperkuat strategi pembelajaran yang diterapkan sekolah khususnya dalam mencapai pembelajaran berbasis abad 21. Berdasarkan analisis tersebut maka saat ini diperlukan peran atau strategi mengajar guru yang berbasis kecakapan abad 21 dengan menekankan pada problem solving yang dikaitkan dengan analisis pada objek budaya lokal daerah siswa. Maka sangat diperlukan kolaborasi-kolaborasi aktif peserta didik utamanya dalam menciptakan dan menginovasikan kreatifitas-kreatifitas produk dari budaya lokal yang bernilai tinggi dan pemecahan-pemecahan masalah yang sistematis dan mudah. Maka melalui profil pendidik abad 21 dan keselarasannya dengan kompetensi digital yang kemudian diarahkan pada pembentukan karya kreatifitas produk dan pemecahan masalah maka sangat mudah untuk memberikan pembelajaran terbaik dengan pemenuhan kecakapan peserta didik abad 21.

Secara ringkas dapat disimpulkan bagaimana keterkaitan antara teori Vygotsky dan Ki Hadjar Dewantara dalam strategi pembelajaran berbasis abad 21 dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Keterkaitan Teori Vygotsky dan Ki Hadjar Dewantara

D. KESIMPULAN

Strategi sekolah dalam mewujudkan kompetensi pendidik berbasis kecakapan abad 21 tidak dapat dilaksanakan dengan pendekatan pembelajaran klasik yang monoton dengan ceramah dan menekankan peran guru sebagai teacher centered. Pembelajaran abad 21 menuntun menghasilkan lulusan dengan kompetensi yang lebih unggul dan mampu bersaing dengan dunia luas berdasarkan pada kemampuan yang dimiliki siswa. Sekolah memiliki peran penting dalam mewujudkan keterlaksanaan program-program pemerintah dalam hal pendidikan seperti implementasi model pembelajaran inovatif dan upaya meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam merespon hal ini, pemerintah telah menerapkan beberapa upaya untuk mewujudkan pembelajaran yang mengarah pembelajaran abad 21, namun pembelajaran di lapangan masih banyak dijumpai kelemahan. Analisis yang dilakukan adalah menjawab bagaimana penerapan pembelajaran yang tepat sesuai dengan kultur masyarakat atau siswa. Mengambil dari teori sosio-kultural Vygotsky maka dapat diambil kesimpulan bahwa anak-anak adalah makhluk aktif dan subjektif, anak-anak atau siswa ini membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan sosial budaya. Dalam teori Vygotsky, lingkungan sosial budaya berperan paling besar terhadap konten kognitif dan cara berpikir siswa. Perkembangan siswa terdiri dari aliran konflik dan resolusi dialektis tanpa akhir. Konsep Vygostky lebih menekankan adanya kontribusi budaya, interaksi sosial dan juga sejarah dalam mengembangkan perilaku seorang anak. Hal ini tentunya erat kaitan bahwa proses pembelajaran dilakukan secara sadar dalam mengembangkan seluruh potensi yang

dimiliki anak. Berbicara tentang keterkaitan seorang anak dengan lingkungan, maka teori dari Indonesia dapat diambil dari teori Ki Hadjar Dewantara yang meletakkan budaya lokal sebagai salah satu upaya pengembangan pendidikan. Konsep Ki Hadjar tentang budaya lokal menekankan bahwa perlu adanya upaya untuk mengembangkan tradisi budaya lokal dan pengembangan kebudayaan lokal sebagai kebudayaan nasional yang dikaitkan dalam pengembangan proses pendidikan. Menjawab pertanyaan tentang bagaimana strategi pembelajaran abad 21 yang berbasis pada budaya lokal maka melalui analisis penelitian ini dapat disimpulkan ada 3 aspek dalam integrasi kedua teori tersebut yaitu: 1) *knowledge*, disini ditekankan pada upaya strategi guru dalam mempersiapkan pengenalan terhadap budaya lokal beserta mengangkat masalah lokal dapat dalam pendekatan model Problem based learning; 2) *performance criteria*, disini guru dapat melakukan kegiatan study kelompok untuk menganalisis permasalahan terkait fenomena di sekitar tempat tinggal siswa yang dapat digunakan model *cooperative learning*; 3) *product criteria*, disini guru menciptakan diskusi dan kolaborasi dalam menciptakan produk pembelajaran disesuaikan dengan pendekatan budaya lokal dapat dilakukan dengan model product based learning.

DAFTAR RUJUKAN

- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95-101. <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>
- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 95-101. <https://doi.org/10.35335/cendikia.v13i1.2960>
- Blyznyuk, T. (2018). Formation of teachers' digital competence: domestic challenges and foreign experience. *Journal of Vasyi Stefanyk Precarpathian National University*, 5(1), 40-46. <https://doi.org/10.15330/jpnu.5.1.40-46>
- Dalman, R. P., & Junaidi, J. (2022). Penyebab Sulitnya Siswa Menjawab Soal HOTS Dalam Pembelajaran Sosiologi Di Kelas XI IPS SMAN 1 Batang Kapas Pesisir Selatan. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 1(1), 103-112. <https://doi.org/10.24036/nara.v1i1.12>
- Dhewantoro, H. N. S. (2022). Implementasi Pendidikan karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Kesenian Kethek Ogleng Wonogiri. *Jurnal Maharsi*, 4(2), 48-57. <https://doi.org/10.33503/maharsi.v4i2.2539>
- Eun, B. (2019). The zone of proximal development as an overarching concept: A framework for synthesizing Vygotsky's theories. *Educational Philosophy and Theory*, 51(1), 18-30. <https://doi.org/10.1080/00131857.2017.1421941>
- Fathih, M. A., & Muhlis, N. K. (2023). Problematika Penerapan Manajemen Pendidikan di Lembaga Pendidikan Islam. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 20-29. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v6i1.509>
- Hildebrand, D. L. (2022). *John Dewey*. In *The Routledge Companion to Pragmatism* (pp. 26-34). Routledge.

- Holdo, M. (2023). Critical Reflection: John Dewey's Relational View Of Transformative Learning. *Journal of Transformative Education*, 21(1), 9-25. <https://doi.org/10.1177/15413446221086727>
- Inayati, U. (2022, August). Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad-21 di SD/MI. In *ICIE: International Conference on Islamic Education* (Vol. 2, pp. 293-304).
- Indriani, A., & Utami, P. S. (2023). Study of Moral Educational Values Contained in Kololi Kie Culture in Salero Ternate Village, North Maluku. *EduLine: Journal of Education and Learning Innovation*, 3(2), 293-298. <https://doi.org/10.35877/454RI.eduline1814>
- Kurniawan, D. A., Kiska, N. D., & Damayanti, L. (2022). Teaching Primary School Students through Local Cultural Games for Improving Positive Characters. *International Journal of Instruction*, 15(3), 1047-1078. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15356a>
- Magenes, S., Cancer, A., Curti, S., Pradella, C., & Antonietti, A. (2022). Learning Skills, Creativity, And Self-Efficacy In Vocational School Students. *Learning and Motivation*, 79, 101829. <https://doi.org/10.1016/j.lmot.2022.101829>
- Mohamed, M. E., Hewedi, M., Lehto, X., & Maayouf, M. (2020). Marketing local food and cuisine culture online: a case study of DMO's websites in Egypt. *International Journal of Tourism Cities*, 6(4), 1045-1068. <https://doi.org/10.1108/IJTC-05-2019-0067>
- Newman, S., & Latifi, A. (2021). Vygotsky, education, and teacher education. *Journal of Education for Teaching*, 47(1), 4-17. <https://doi.org/10.1080/02607476.2020.1831375>
- Oba, M., Bashofi, F., & Rahadian, S. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Student Teams-Achievement Division (Stad) Berbasis Metode Sort Card Di Smp Swasta Kalembu Kutura Kelas VIII. *Jurnal Maharsi*, 3(2), 37-47. <https://doi.org/10.33503/maharsi.v3i2.1795>
- Pertsch, K., Lee, Y., & Lim, J. (2021, October). Accelerating reinforcement learning with learned skill priors. In *Conference on Robot Learning* (pp. 188-204). PMLR.
- Prayogi, R. D. (2020). Kecakapan abad 21: Kompetensi digital pendidik masa depan. *Manajemen Pendidikan*, 14(2). DOI: [10.23917/jmp.v14i2.9486](https://doi.org/10.23917/jmp.v14i2.9486)
- Sarajih, S., Napitupulu, E. E., & Fauzi, A. (2017). Developing Learning Model Based On Local Culture And Instrument For Mathematical Higher Order Thinking Ability. *International Education Studies*, 10(06), 114-122. <https://doi.org/10.5539/ies.v10n6p114>
- Smolucha, L., & Smolucha, F. (2022). *Vygotsky's Theory In-Play: Early Childhood Education*. In *The Influence of Theorists and Pioneers on Early Childhood Education* (pp. 53-67). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003120216>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339. <https://doi.org/10.1016/j.ibusres.2019.07.039>
- Suardana, I. N., Redhana, I. W., Sudiarmika, A. A., & Selamat, I. N. (2018). Students' Critical Thinking Skills in Chemistry Learning Using Local Culture-Based 7E Learning Cycle Model. *International Journal of Instruction*, 11(2), 399-412. <https://doi.org/10.12973/iji.2018.11227a>
- Suardipa, I. P. (2020). Proses Scaffolding Pada Zone Of Proximal Development (ZPD) Dalam Pembelajaran. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 4(1), 79-92. <https://doi.org/10.55115/widyacarya.v4i1.555>
- Tarigan, M., Alvindi, A., Wiranda, A., Hamdany, S., & Pardamean, P. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 149-159. <https://ummaspul.e-journal.id/MGR/article/view/3922/1439>
- Tiurina, A., Nahorny, V., Ruban, O., Tymoshenko, M., Vedenieiev, V., & Terentieva, N. (2022). *Problems and Prospects of Human Capital Development in Post-Industrial Society*. *Postmodern Openings*, 13(3), 412-424. <https://doi.org/10.18662/po/13.3/497>
- Ul'arifah, T. R., & Rofi'ah, S. (2023). Pengaruh Pengaruh Media Pembelajaran Kaylira Busy Bag Pada Pembelajaran Tematik Terhadap Kecakapan Literasi Sains Siswa Kelas IV. *Al-Adawat: Jurnal*

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 2(02), 144-154.

<https://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/aldawat/article/view/4619>

Wardani, I. R. W., Zuani, M. I. P., & Kholis, N. (2023). Teori Belajar Perkembangan Kognitiv Lev Vygotsky dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 332-346. <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.92>

Zebua, N. S. A., Zalukhu, A., Herman, H., Telaumbanua, M. S., Hulu, D. B. T., Hutauruk, A., & Manik, E. (2023). Kajian Teori Behavioristik Stimulus dan Respon dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 4038-4054. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i4.4011>